

PENGARUH MOTIVASI DAN PEMBELAJARAN KEWIRAUSAHAAN TERHADAP KESIAPAN SISWA BERWIRAUSAHA

Gindo Panjaitan

PPPPTK BMTI Bandung

e-mail : gindo.panjaitan@yahoo.com

ABSTRACT

The more advanced a country is, the more educated people it will have, however the more unemployment will exist. That is the reason why entrepreneurship is important. The development of a country will be more successful if it is supported by entrepreneurs who are prepared to provide jobs for other people considering that the limited capacity of the country to provide jobs for its people. Various training institutions take parts in solving the problems associated with the limited capacity of the country to provide jobs for its people and to overcome the problem caused by unemployment. Regarding this matter, the research reported in this paper was intended to provide a picture of how motivation and the teaching of entrepreneurship affected the students to become entrepreneurs. It was hoped that students would have entrepreneur spirit if they were provided with entrepreneurship which comprised of the knowledge and spirit associated with entrepreneurship. Entrepreneurship has been provided for young people through education at the level of secondary schools. The research method employed in this research was co-relational in nature. There were 125 students of SMK 11 Bandung who were selected through purposive sampling as respondents. Based on the results of the research it was found that the co-relational coefficient, namely the influence of motivation on the students' preparedness to become entrepreneurs was as high as 0.631 (may be considered as strong), whereas the influence of the teaching of entrepreneurship on the students' preparedness to become entrepreneurs was 0.719 (may be considered as strong). Thus, it may be concluded that there was a significant influence of motivation and the teaching of entrepreneurship on the students' preparedness to become entrepreneurs.

Keywords: *motivation, the teaching of entrepreneurship, and the students' preparedness to become entrepreneurs.*

ABSTRAK

Dengan semakin maju suatu negara semakin banyak orang yang terdidik, dan banyak pula orang menganggur, maka semakin dirasakan pentingnya dunia wirausaha. Pembangunan akan lebih berhasil jika ditunjang oleh wirausahawan yang dapat membuka lapangan kerja karena kemampuan pemerintah sangat terbatas. Sebagai lembaga pendidikan turut serta mempertimbangkan masalah sempitnya lapangan pekerjaan dan pengangguran. Berdasarkan pada kedua aspek tersebut maka dilakukan penelitian dengan tujuan untuk memperoleh gambaran nyata bagaimana pengaruh motivasi dan pembelajaran kewirausahaan terhadap kesiapan siswa berwirausaha. Para siswa diharapkan akan tumbuh jiwa berwirausaha jika telah dibekali dengan ilmu kewirausahaan yang disertai dengan pengetahuan dan jiwa entrepreneur yang ditanamkan melalui pendidikan atau pembelajaran pada tingkat SMK atau SMU (sederajat). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode korelasional. Sampel dalam penelitian purposive sampel sebanyak 125 orang siswa-siswi SMK 11 Bandung. Berdasarkan hasil penelitian, pengolahan data diperoleh koefisien

korelasi yaitu pengaruh motivasi terhadap kesiapan siswa berwirausaha sebesar 0,631 (kategori kuat), pengaruh pembelajaran kewirausahaan terhadap kesiapan siswa berwirausaha 0,675 (kategori kuat), dan koefisien korelasi motivasi dan kesiapan siswa berwirausaha 0,719 (kategori kuat). Dengan demikian dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi dan pembelajaran kewirausahaan terhadap kesiapan siswa berwirausaha.

Kata kunci: Motivasi, Pembelajaran Kewirausahaan dan Kesiapan Siswa Berwirausaha.

1. PENDAHULUAN

Upaya peningkatan mutu pendidikan di Indonesia telah lama dilakukan. Bahkan setiap Repelita, peningkatan mutu pendidikan merupakan salah satu prioritas pembangunan di bidang pendidikan. Berbagai program dan inovasi pendidikan, telah sering dilakukan seperti penyempurnaan kurikulum, pengadaan bahan ajar dan buku referensi lainnya, peningkatan mutu guru dan tenaga kependidikan lainnya melalui berbagai pelatihan dan peningkatan kualifikasi pendidikan mereka, peningkatan manajemen pendidikan, serta pengadaan fasilitas penunjang. Melihat kondisi tersebut, maka dunia pendidikan harus mampu berperan aktif menyiapkan sumberdaya manusia terdidik yang mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan, baik lokal, regional, nasional maupun internasional. Ia tidak cukup hanya menguasai teori-teori, tetapi juga mau dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sosial. Ia tidak hanya mampu menerapkan ilmu yang diperoleh di bangku sekolah/kuliah, tetapi juga mampu memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan yang demikian adalah pendidikan yang berorientasi pada pembentukan jiwa *entrepreneurship*, artinya jiwa keberanian dan kemauan menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar, jiwa kreatif untuk mencari solusi dan mengatasi problema tersebut, jiwa mandiri dan tidak bergantung pada orang lain. Salah satu jiwa *entrepreneurship* yang perlu dikembangkan melalui pendidikan pada

anak usia pra sekolah dan sekolah dasar, adalah kecakapan hidup (*life skill*). Pendidikan yang berwawasan kewirausahaan, adalah pendidikan yang menerapkan prinsip-prinsip dan metodologi ke arah pembentukan kecakapan hidup (*life skill*) pada peserta didiknya melalui kurikulum yang terintegrasi yang dikembangkan di sekolah. Kerangka pengembangan kewirausahaan di kalangan tenaga pendidik dirasakan sangat penting. Karena pendidik adalah '*agent of change*' yang diharapkan mampu menanamkan ciri-ciri, sifat dan watak serta jiwa kewirausahaan atau jiwa '*entrepreneur*' bagi peserta didiknya. Di samping itu, jiwa '*entrepreneur*' juga sangat diperlukan bagi siswa SMK, karena melalui jiwa ini, para siswa akan memiliki orientasi kerja yang lebih efisien, kreatif, inovatif, produktif serta mandiri.

Sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang dinyatakan dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Fungsi dan tujuan pendidikan nasional menurut UU Sisdiknas, Bab II, Pasal 3 dirumuskan sebagai berikut:

"Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab."

Pembangunan nasional bertujuan untuk mewujudkan kesejahteraan nasional, atau menjadikan masyarakat yang adil dan makmur. Untuk dapat melaksanakan pembangunan nasional demi terwujudnya kesejahteraan nasional diperlukan sumber daya manusia (SDM) yang unggul. Untuk menghasilkan SDM yang unggul dibutuhkan pendidikan yang baik, relevan dengan kebutuhan masyarakat. Salah satu pendidikan yang dikembangkan di Indonesia ialah pendidikan vokasi atau Sekolah Menengah Kejuruan.

Pendidikan menengah kejuruan memegang peranan penting dalam mendorong perekonomian masyarakat melalui penyediaan tenaga kerja terampil. Penguasaan keterampilan yang tinggi memberikan kontribusi terhadap peningkatan produktivitas masyarakat baik dalam bentuk produk barang maupun jasa serta pengembangan inovasi.

Penguasaan keterampilan menjadi sangat penting karena disamping untuk mendukung produktivitas masyarakat di pasar kerja juga untuk mendukung pengembangan produk dan operasionalisasi industri yang menggunakan teknologi tinggi, itulah sebabnya banyak industri terkemuka di berbagai negara menyelenggarakan pendidikan, pelatihan dan pembelajaran sebagai bagian dari program peningkatan kualitas Sumber Daya Manusiannya. [1]

Dari naskah rencana strategis di atas jelas menekankan agar siswa SMK harus menguasai keterampilan. Keterampilan kejuruan (vokasi) ini dimaksud untuk memberi bekal para siswa terjun ke dunia kerja.

Sebagai faktor penentu keberhasilan pembangunan, maka kualitas SDM perlu ditingkatkan melalui berbagai program pendidikan yang dilaksanakan secara sistematis dan terarah berdasarkan kepentingan yang mengacu pada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dan dilandasi keimanan dan ketaqwaan (imtaq). Berbagai program yang dilaksanakan telah memberikan harapan

bagi kelangsungan dan terkendalinya kualitas pendidikan Indonesia.

Kewirausahaan adalah keberanian, keutamaan dan keperkasaan dalam memenuhi kebutuhan serta memecahkan permasalahan hidup dengan kekuatan yang ada pada diri sendiri [2]. Demikian juga John Kao dalam Suherman [3] juga menyatakan bahwa kewirausahaan adalah sikap dan perilaku wirausaha.

Direktorat Menengah Kejuruan (Dikmenjur) yang kemudian berubah namanya menjadi Direktur Pembinaan SMK merupakan bagian dalam organisasi Departemen Pendidikan Nasional, khususnya Direktorat Jenderal Pemberdayaan dan Pengembangan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PMPTK) memiliki kewajiban untuk membina Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) mengimplementasikan kebijakan pemerintah, dengan visi dan misi, yaitu cerdas dan kompetitif.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), sebagai salah satu lembaga pendidikan juga perlu diupayakan peningkatan kualitasnya agar mampu berkontribusi melahirkan tenaga kerja yang siap diterjunkan untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja yang bugar. Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik untuk siap bekerja dalam bidang tertentu. Pendidikan kejuruan sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional yang bertujuan untuk menyiapkan tenaga kerja yang mempunyai keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja dan memenuhi standar, sekarang ini mendapat perhatian besar dari masyarakat. Dalam era globalisasi sekarang ini diperlukan keterampilan dan kemampuan untuk selalu dapat mengikuti perkembangan zaman yang terjadi dengan cepat.

Saat ini, pemerintah juga mencanangkan kebijakan yang boleh dikatakan spektakuler berkenaan dengan rasio perbandingan jumlah SMA dan SMK, dari 70:30, menjadi 30:70, pada tahun 2025. Sementara itu, untuk

meningkatkan kualitas Sekolah Menengah Kejuruan, pemerintah melalui Direktorat Pembinaan SMK juga mencanangkan program 1000 SMK Bertaraf Nasional dan 200 SMK Bertaraf Internasional.

Dalam pelaksanaannya, tentu saja diperlukan peningkatan guru, baik kuantitas maupun kualitasnya. Dalam Undang-Undang nomor 14 tentang guru dan dosen, khususnya dalam Bab III disebutkan mengenai persyaratan guru, seperti: (a) guru wajib memiliki kualifikasi akademik sekurang-kurangnya berijazah S1 atau D IV; (b) memiliki kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesi (kejujuran), serta (c) memiliki sertifikasi pendidik.

Sementara itu, kenyataan di lapangan kualitas guru yang kurang kompeten serta penempatannya yang tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan atau keilmuan. Sedangkan kualitas guru sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran. Sebab guru merupakan ujung tombak yang turut mewarnai proses pembelajaran. Di sisi lain, guru harus mampu memfasilitasi proses belajar siswa.

Guru merupakan profesi pendidik yang memiliki beberapa tugas utama, yaitu mendidik, membina, mengajar, melatih, membimbing, menilai, mengarahkan, dan membentuk watak serta kepribadian peserta didik, sehingga berubah menjadi manusia yang memiliki ilmu pengetahuan dan menjadi manusia yang cerdas serta bermartabat.

Kendala utama bagi orang muda dalam mencari pekerjaan yang layak pada umumnya pendidikan keterampilan yang tidak mencukupi, tidak adanya pengalaman kerja dan kurangnya pekerjaan yang tersedia. Seperti telah digambarkan dalam bagian sebelumnya, jumlah kaum muda yang terlibat dalam sektor informal relatif tinggi, di sana terdapat lebih banyak kesempatan kerja, salah satunya adalah menjadi wirausahawan. Namun demikian, kalangan muda dihadapkan pada berbagai permasalahan ketika akan memulai usaha mereka sendiri. Masalah-masalah yang

sering dihadapi oleh wirausahawan muda antara lain yang berkaitan dengan sumber keuangan, dana, SDM, pengalaman, dan jaringan kerja. Terlebih lagi, untuk menjadi seorang wirausahawan tidak saja dibutuhkan latar belakang pendidikan dan keterampilan, hal-hal lain yang diperlukan adalah: semangat positif, pemikiran orisinal, motivasi diri, kemandirian serta kemampuan untuk membangun usaha yang produktif dan berguna bagi masyarakat. Pertanyaan yang dipermasalahkan adalah: sejauh mana kontribusi kesiapan berwirausaha siswa dibentuk atau dicapai melalui pemberian motivasi, dan pendidikan kewirausahaan.

Dari uraian di atas jelas bahwa faktor motivasi dan pembelajaran kewirausahaan dapat menjadi salah satu indikator terhadap capaian kesiapan siswa berwirausaha.

Untuk memperjelas arah penelitian, penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh motivasi terhadap kesiapan siswa berwirausaha?.
2. Bagaimana pengaruh pembelajaran kewirausahaan terhadap kesiapan siswa berwirausaha?.
3. Bagaimana pengaruh motivasi, pembelajaran kewirausahaan secara bersama-sama terhadap kesiapan siswa berwirausaha?.

2. METODE

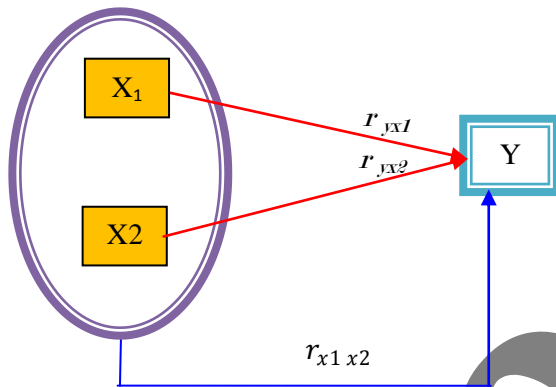
2.1 Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, yaitu studi yang bertujuan untuk mendiskripsikan atau menjelaskan peristiwa atau kejadian yang sedang berlangsung. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif, menganalisis data hasil penelitian dengan menggunakan perhitungan statistik. Sesuai dengan pendapatnya Ibnu Hadjar [5] bahwa untuk menetapkan kesamaan dan keeratan hubungan memerlukan data kuantitatif.” Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk

mendapatkan data tujuan dan kegunaan tertentu. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode korelasional yaitu metode yang menghubungkan antara satu variabel dengan variabel lainnya dengan cara menentukan tingkat atau derajat hubungan di antara variabel tersebut.

2.2 Desain Penelitian

Sebelum melakukan analisis, terlebih dahulu dijelaskan mengenai pengaruh antar variabel secara diagramatik (diagram pengaruh) yang bentuknya ditentukan oleh proporsi teoritik yang berasal dari kerangka pemikiran dan perumusan hipotesis penelitian.



Gambar 1: Diagram Pengaruh antar Variabel X_1 , X_2 dan Y

Model di atas menunjukkan pengaruh antara variabel independen yaitu X_1 (Motivasi) dengan Y (Kesiapan siswa berwirausaha); X_2 (pembelajaran kewirausahaan) dengan Y , serta X_1 (pengaruh motivasi), X_2 (pembelajaran kewirausahaan), secara simultan dengan Y (kesiapan siswa berwirausaha).

1. Sesuai dengan desain penelitian yang telah dikemukakan, maka dalam pengujiannya dilakukan langkah-langkah sebagai berikut :

Untuk mengetahui pengaruh antara X_1 dengan Y ; X_2 dengan Y digunakan rumus korelasi sederhana *Pearson Product Moment* berikut:

$$r_{hitung} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Analisis Korelasi antara Variabel motivasi (X_1) dengan pembelajaran kewirausahaan (X_2).

$$r_{x1x2} = \frac{n.(\sum X_1 X_2) - (\sum X_1).(\sum X_2)}{\sqrt{\{n. \sum X_1^2 - (\sum X_1)^2\} \{n. \sum X_2^2 - (\sum X_2)^2\}}}$$

2. Kemudian dilakukan pengujian signifikansi dengan membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} .

$$F_{hitung} = \frac{R^2(n-m-1)}{m.(1-R^2)}$$

Dimana: n = Jumlah responden

m = Jumlah variabel bebas

Jika: $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ maka tolak H_0 artinya signifikan dan apabila

$F_{hitung} \leq F_{tabel}$ maka terima H_0 artinya tidak signifikan, dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$.

2.3 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMKN 11 Bandung, Program kewirausahaan tahun ajaran 2008 dan 2009 yakni sebesar 135 orang, namun yang layak dijadikan responden hanya 125 orang dengan pertimbangan: (1) Siswa tersebut telah melaksanakan praktek kewirausahaan, (2) telah mengikuti pendidikan sejak dari semester satu di SMKN 11 Bandung, sehingga memiliki kelengkapan hasil belajar berupa nilai, (3) responden bukan siswa pindahan dari sekolah lain.

2.4 Instrumen dan Pengembangan Pengumpul Data

Pengumpulan data dimaksudkan untuk mengungkapkan informasi (data) mengenai dan memperoleh data tentang variabel-variabel dalam penelitian serta data pendukung lainnya yang dianggap relevan.

2.5 Pengembangan Alat Pengumpul Data

Sebelum kuesioner disebarikan kepada responden, maka dilakukan uji coba terhadap alat pengumpul data tersebut. Hal ini penting dilakukan untuk mengetahui kekurangan dan kelemahan yang mungkin terjadi, sehingga dengan uji coba

instrumen pengumpul data ini, derajat validitas maupun reliabilitasnya dapat diketahui. Untuk uji coba kuesioner, penulis melakukannya terhadap 28 orang siswa secara acak di luar anggota populasi penelitian.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan.

3.1 Uji Coba Instrumen

Tabel 1 Hasil uji coba instrumen untuk variabel X_1

Variabel X_1		Penafsiran Index Koefisien Korelasi
Jumlah Item	28	Tinggi
Jumlah Valid	23	
Reliabilitas	0,976	

Tabel 2 Hasil uji coba instrumen untuk variabel X_2

Variabel X_1		Penafsiran Index Koefisien Korelasi
Jumlah Item	28	Tinggi
Jumlah Valid	21	
Reliabilitas	0,986	

3.2 Deskripsi Data

Analisis Deskriptif Data Variabel.

Data hasil penjarangan mengenai variabel X_1 (motivasi), X_2 (pembelajaran kewirausahaan) dan variabel Y (kesiapan siswa berwirausaha) dari responden sebanyak 95 orang siswa-siswi, diperoleh distribusi frekuensi dan perhitungan statistik dasar sebagai berikut :

1. Distribusi Frekuensi dan Perhitungan Statistik Dasar Variabel X_1 .

Banyak kelas (bk) = $7.53 \approx 8$

Panjang kelas = $2.75 \approx 3$

- Ukuran populasi (n) = 95
- Jumlah ($\sum X_1$) = 8412
- Rata-rata ($\sum X_1/n$) = 88.55
- Simpangan baku (s) = 5.67
- Skor terendah = 78
- Skor tertinggi = 100
- Modus = 87
- Median = 89

2. Distribusi Frekuensi dan Perhitungan Statistik Dasar Variabel X_2

Banyak kelas (bk) = $7.53 \approx 8$ Panjang kelas = $2.75 \approx 3$

- Ukuran populasi (n) = 95
- Jumlah ($\sum X_2$) = 8422
- Rata-rata ($\sum X_2/n$) = 88.65
- Simpangan baku (s) = 5.20
- Skor terendah = 78
- Skor tertinggi = 100
- Modus = 86
- Median = 88

3. Distribusi Frekuensi dan Perhitungan Statistik Dasar Variabel Y

Banyak kelas (bk) = $7.53 \approx 8$
Panjang kelas = $3.00 \approx 3$

- Ukuran populasi (n) = 95
- Jumlah ($\sum Y$) = 8268
- Rata-rata ($\sum Y/n$) = 87.03
- Simpangan baku (s) = 6.12
- Skor terendah = 76
- Skor tertinggi = 100
- Modus = 86
- Median = 86

3.3 Pemeriksaan Data

3.3.1 Pengujian Normalitas.

Pengujian normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel (X_1), (X_2), dan kesiapan siswa berwirausaha (Y) berdistribusi normal atau tidak. Adapun kriteria pengambilan keputusan yang digunakan adalah:

- jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka distribusi data tidak normal.
- jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka distribusi data normal.

Hasil pengujian normalitas variabel X_1 , X_2 , Y tercantum pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.a Rangkuman Uji Normalitas Variabel Penelitian

Variabel	t_{hitung}	t_{tabel}	Keputusan
X_1	0.0653	0.0909	Normal
X_2	0.0556	0.0909	Normal
Y	0.0787	0.0909	Normal

3.3.2 Pengujian Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan dengan menggunakan uji Bartleth. Sesuai dengan ketentuan, kriteria homogenitas menurut

uji Bartleth adalah apabila $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$, maka data mempunyai varian yang homogen atau berasal dari populasi yang homogen. Hasil perhitungan uji homogenitas pada lampiran 7 terhadap data dari masing-masing variabel pada nilai $\alpha = 0,05$ diperoleh hasil seperti tersaji pada tabel 3.b.

Tabel 3.b Hasil Uji Homogenitas Data Variabel X₁, X₂, dan Y

Variabel	χ^2_{hitung}	χ^2_{tabel}	Keputusan
X1	0,26	62,83	Homogen
X2	0,08	62,83	Homogen
Y	0,814	62,83	Homogen

3.3.3 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui tingkat pengaruh antar variabel bebas, apakah variabel bebasnya saling *independent* atau tidak *independent*. Adapun kriteria pengambilan keputusan yang digunakan adalah dengan menggunakan *Pearson Product Moment*.

$$r_{x_1x_2} = \frac{n \cdot \sum X_1X_2 - (\sum X_1)(\sum X_2)}{\sqrt{\{n \cdot \sum x_1^2 - (\sum x_1)^2\} \{n \cdot \sum x_2^2 - (\sum x_2)^2\}}}$$

$$\frac{71018856 - 70845864}{\sqrt{71048980 - 70761744} \times \sqrt{71171910 - 70930084}}$$

$$r_{x_1x_2} = 0,66$$

Dengan demikian harga $r_{x_1x_2} \leq 0,8$ atau $0,66 \leq 0,8$ artinya x_1 dan x_2 saling *independent*.

3.3.4 Pengujian Hipotesis.

Pengujian hipotesis dilakukan guna mengetahui apakah hipotesis yang diungkapkan dalam penelitian ini dapat diterima atau ditolak. Berdasarkan hasil uji persyaratan ternyata pengujian hipotesis dapat dilakukan, sebab sejumlah persyaratan yang ditentukan untuk pengujian hipotesis, seperti normalitas dan homogenitas dari data yang diperoleh telah dapat dipenuhi, sehingga hipotesis yang akan diuji dapat menggunakan analisis korelasi dan regresi linear sederhana maupun ganda.

3.4 Analisis Korelasi

3.4.1 Perhitungan koefisien korelasi.

Sebelum menguji hipotesis di atas, terlebih dahulu dihitung koefisien korelasi antara motivasi (X_1) dengan kesiapan siswa selanjutnya dilakukan perhitungan korelasi dengan menggunakan rumus *Pearson Product Moment* sebagai berikut:

$$r_{hitung} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\} \{n \sum X^2 - (\sum X)^2\}}}$$

$$\frac{95.734171 - 8412.8268}{\sqrt{\{95.747884 - 8412^2\} \{95.723098 - 8268^2\}}}$$

$$r_{X_1Y_{hitung}} = \frac{196829}{96076420,70} = 0,631$$

3.4.2 Pengaruh Variabel X₁ terhadap Y.

Besar kecilnya sumbangan (pengaruh) variabel X_1 terhadap Y dapat ditentukan dengan rumus : $KD = r^2 \times 100\% = 0,631^2 \times 100\% = 39,82\%$ Artinya motivasi kewirausahaan memberikan pengaruh terhadap kesiapan siswa berwirausaha sebesar 39,82 % dan sisanya 60,18 % ditentukan oleh variabel lain.

3.4.3 Uji Signifikansi X₁ dengan Y

$$t_{hitung} = \frac{r \cdot \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}} = \frac{0,632 \cdot \sqrt{95-2}}{\sqrt{1-0,632^2}} = 8,59$$

Harga t_{hitung} selanjutnya dibandingkan dengan harga t_{tabel} , untuk kesalahan 5%. ($\alpha = 0,05$) dan derajat kebebasan ($dk = n - 2$) = $95 - 2 = 93$ diperoleh $t_{tabel} = 1,982$. Kaidah keputusan : jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ berarti signifikan, sebaliknya $t_{hitung} < t_{tabel}$ berarti tidak signifikan. Ternyata t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} atau $8,59 > 1,982$, maka H_a diterima, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi dengan kesiapan siswa berwirausaha.

3.4.4 Uji Regresi X₁ dengan Y.

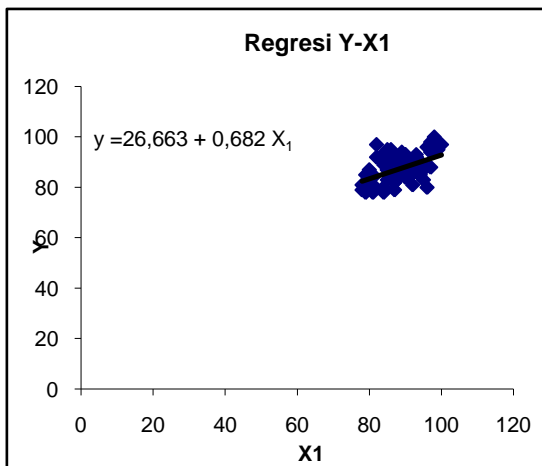
Perhitungan analisis regresi linear sederhana dipergunakan untuk mengungkapkan pengaruh fungsional antar variabel penelitian X_1 dengan Y. Yaitu ; $\hat{Y} = 26,663 + 0,682 X_1$.

Selanjutnya persamaan tersebut diuji keberartian (signifikansi) arah koefisien dengan menggunakan analisis varians (ANOVA) yang diolah melalui MsExcel, kemudian hasil uji nilai F_{hitung} dibandingkan dengan F_{tabel} .

Tabel 4 Hasil Perhitungan Regresi Linier

Sumber Variasi	Df	JK	RJK	F _{hitung}	F _{tabel}	Pola data
Total	95	740494,00	740494,00			L i n e a r
Koefisien regresi (a)	1	7794,674	7794,674			
Regresi (b/a)	1	477,400	477,400	19,971	3,94	
Sisa	93	2223,084	23,904			
Tuna cocok (TC)	21	4,110	0,196	0,01	1,70	
Galat	72	2218,974	30,819			

Persamaan regresi Y atas X_1 : $\hat{Y} = 26,663 + 0,682 X_1$.



Gambar 2: Grafik Persamaan Regresi Linier Sederhana X_1 terhadap Y

3.4.5 Pengaruh Variabel X_2 terhadap Y

Besar kecilnya sumbangan (pengaruh) variabel X_2 terhadap Y dapat ditentukan dengan $KD = r^2 \times 100\% = 0,675^2 \times 100\% = 45,53\%$. Artinya pembelajaran kewirausahaan memberikan pengaruh terhadap kesiapan siswa berwirausaha sebesar 45,53 % dan sisanya 54,47 % ditentukan oleh variabel lain.

3.4.6 Uji signifikan X_2 dengan Y.

$$t_{hitung} = \frac{r \cdot \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}} = \frac{0,675 \cdot \sqrt{95-2}}{\sqrt{1-0,675^2}} = 9,63$$

Ternyata t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} atau $9,63 > 1,982$, maka H_a diterima, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pembelajaran kewirausahaan dengan kesiapan siswa berwirausaha.

3.4.7 Uji Regresi X_2 dengan Y

Menentukan persamaan regresi.

$$a = \frac{(\sum Y)(\sum X_2^2) - (\sum X_2)(\sum X_2 Y)}{n \sum X_2^2 - (\sum X_2)^2} = \frac{8268 \cdot 749178 - 8422 \cdot 735000}{95 \cdot 749178 - 8422^2}$$

$$a = 16,680$$

$$b = \frac{n \sum X_2 Y - (\sum X_2)(\sum Y)}{n \sum X_2^2 - (\sum X_2)^2} = \frac{95 \cdot 735000 - 8422 \cdot 8268}{95 \cdot 749178 - 8422^2} = 0,794$$

Jadi persamaan regresinya adalah =

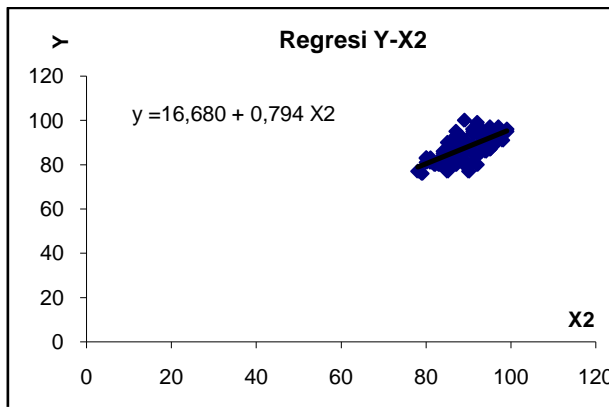
$$(\hat{Y} = a + bX), \hat{Y} = 16,680 + 0,794 X_2.$$

Tabel 5 Uji Signifikan dan Linearitas X_2 dengan Y

Sumber Variasi	Df	JK	RJK	F _{hitung}	F _{tabel}
Total	95	723098,00	723098,00		
Koefisien regresi (a)	1	7611,558	7611,558		
Regresi (b/a)	1	1603,029	1603,029	77,733	3,94
Sisa	93	1917,876	20,622		
Tuna cocok (TC)	21	-815,824	-38,849	-1,02	1,70
Galat	72	2733,700	37,968		

Kesimpulan :

Ternyata F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} , atau $77,733 > 3,94$, maka H_a diterima, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara pembelajaran kewirausahaan terhadap kesiapan siswa berwirausaha. Sedangkan uji linearitas menunjukkan F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} , atau $-1,02 < 1,70$, artinya data berpola linear.



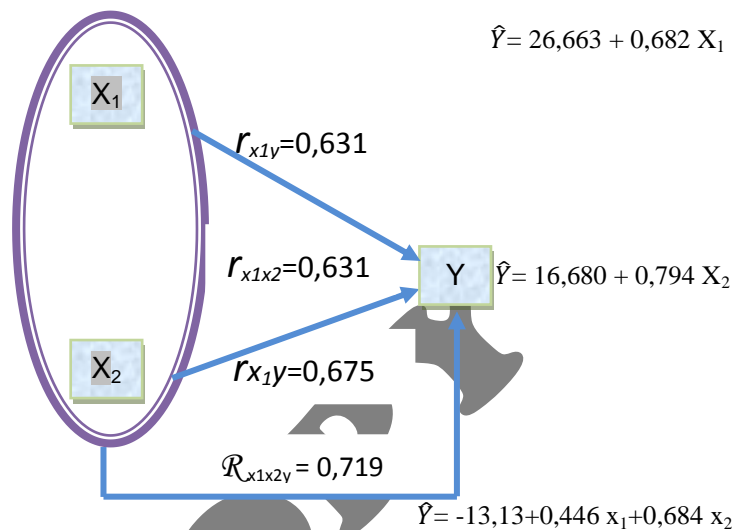
Gambar 3: Persamaan Regresi Variabel X₂ –

3.4.8 Pengaruh Motivasi (X₁), Pembelajaran kewirausahaan (X₂), dengan Kesiapan Siswa Berwirausaha (Y)

Hasil perhitungan korelasi menunjukkan bahwa variabel motivasi (X₁), pembelajaran kewirausahaan (X₂), mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap kesiapan siswa berwirausaha (Y) sebesar 0,719 (kategori kuat). Dari uji determinasi dinyatakan bahwa kedua variabel bebas tersebut memberikan pengaruh terhadap pencapaian kesiapan siswa berwirausaha sebesar 51,70 % dan sisanya 48,3 % ditentukan oleh variabel lain.

Dengan persamaan regresi ganda $\hat{Y} = -13,13 + 0,446 X_1 + 0,684 X_2$ konstanta sebesar -13,13 menyatakan bahwa jika tidak ada motivasi (X₁), pembelajaran kewirausahaan (X₂), maka kesiapan siswa berwirausaha (Y) adalah -13,13. Koefisien regresi X₁ sebesar (+0,446) menunjukkan bahwa setiap penambahan 1 unit motivasi kewirausahaan, maka kesiapan siswa berwirausaha meningkat sebesar (+0,446), sementara pembelajaran kewirausahaan konstan. Koefisien regresi X₂ sebesar 0,684 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 unit pembelajaran kewirausahaan (X₂), maka kesiapan siswa berwirausaha (Y) akan meningkat sebesar 0,684 sementara pelayanan motivasi kewirausahaan konstan. Berdasarkan uji signifikansi ternyata F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} , maka H_a diterima, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara kedua

variabel bebas terhadap Kesiapan Siswa Berwirausaha.



Gambar 4: Hasil Pengujian Koefisien Korelasi dan Persamaan Regresi

3.5 Pembahasan Hasil Penelitian.

3.5.1 Pengaruh Motivasi dengan Kesiapan Siswa Berwirausaha.

Temuan penelitian menunjukkan terdapat pengaruh positif yang signifikan antara motivasi dengan kesiapan siswa berwirausaha. Hal ini berarti bahwa motivasi mencerminkan tingkat yang tinggi dan ditunjukkan oleh pengaruh 0,682 (kategori kuat) dan uji determinasi sebesar 0,3982 atau 39,82 % yang berarti variabel motivasi memberikan pengaruh sebesar 39,82 % terhadap kesiapan siswa berwirausaha. Melalui regresi dengan persamaan $\hat{Y} = 26,663 + 0,682 X_1$, konstanta sebesar 26,663 menunjukkan bahwa jika tidak ada motivasi (X₁), maka kesiapan siswa berwirausaha (Y) adalah 26,663. Koefisien regresi sebesar 0,682 menunjukkan bahwa setiap penambahan 1 unit motivasi (X₁), maka kesiapan siswa berwirausaha (Y) akan meningkat sebesar 0,3982. Dengan demikian motivasi dalam mendukung kesiapan siswa berwirausaha merupakan faktor penting. Oleh karena itu semakin tinggi motivasi, maka kesiapan siswa berwirausaha juga akan semakin tinggi.

3.5.2 Pengaruh Pembelajaran Kewirausahaan dengan Kesiapan Siswa Berwirausaha

Temuan penelitian menunjukkan terdapat pengaruh positif yang signifikan antara pembelajaran kewirausahaan dengan kesiapan siswa berwirausaha. Hal ini ditunjukkan oleh pengaruh 0,675 (kategori kuat) dan uji determinasi sebesar 0,4553 atau 45,53 % yang berarti variabel pembelajaran kewirausahaan memberikan pengaruh sebesar 45,53% terhadap kesiapan siswa berwirausaha. Melalui regresi dengan persamaan $\hat{Y} = 16,680 + 0,794 X_2$, konstanta sebesar 16,680 menyatakan bahwa jika tidak ada pembelajaran kewirausahaan (X_2), maka kesiapan siswa berwirausaha (Y) adalah 16,680. Koefisien regresi sebesar 0,794 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 unit pembelajaran kewirausahaan (X_2), maka kesiapan siswa berwirausaha (Y) akan meningkat sebesar 0,794. Oleh karena itu semakin tinggi pembelajaran kewirausahaan, maka kesiapan siswa berwirausaha juga akan semakin tinggi.

3.5.3 Pengaruh Motivasi dan Pembelajaran Kewirausahaan terhadap Kesiapan Siswa Berwirausaha.

Temuan Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua variabel, yaitu motivasi (X_1) dan pembelajaran berwirausaha (X_2) secara bersama-sama berpengaruh sangat berarti untuk mendukung kesiapan siswa berwirausaha. Hal ini ditunjukkan oleh pengaruh 0,719 (kategori kuat) dan uji determinasi sebesar atau 51,70% yang berarti variabel motivasi dan pembelajaran kewirausahaan secara bersama-sama memberikan pengaruh sebesar 51,70% terhadap kesiapan siswa berwirausaha. Melalui regresi dengan persamaan $\hat{Y} = -13,13 + 0,446X_1 + 0,684X_2$, konstanta sebesar -13,13 menyatakan bahwa jika tidak ada motivasi dan pembelajaran kewirausahaan secara bersama-sama, maka kesiapan siswa berwirausaha (Y) adalah -13,13. Koefisien

regresi sebesar 0,446 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 unit (X_1), maka kesiapan siswa berwirausaha (Y) akan meningkat sebesar 0,446. Oleh karena itu semakin tinggi motivasi, maka kesiapan siswa berwirausaha juga akan semakin tinggi. Koefisien regresi sebesar 0,6837 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 unit (X_2), maka kesiapan siswa berwirausaha (Y) akan meningkat sebesar 0,6837. Dengan demikian temuan tersebut di atas sangat mempengaruhi kesiapan siswa berwirausaha.

4. SIMPULAN

Berdasarkan kepada kajian permasalahan, tinjauan teori dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

Terdapat Pengaruh Positif yang Signifikan antara Motivasi dengan Kesiapan Siswa Berwirausaha. Hal ini memberikan pengertian bahwa semakin positif motivasi, akan diiringi dengan meningkatnya kesiapan siswa berwirausaha. Demikian pula sebaliknya, semakin negatif motivasi, akan diiringi dengan menurunnya kesiapan siswa berwirausaha. Pengaruh kedua variabel ini ditunjukkan oleh persamaan regresi sederhana $\hat{Y} = 26,663 + 0,682X_1$ yang telah teruji linear dan signifikan. Kekuatan pengaruh antara variabel X_1 dan Y ditunjukkan oleh koefisien korelasi r_{x_1y} sebesar 0,631 dan koefisien determinasi $KD = r^2 \times 100 \% = 0,3982$, sehingga pengaruh variabel X_1 terhadap Y sebesar 39,82 %. Hal ini berarti 39,82% variasi nilai kesiapan siswa berwirausaha ditentukan oleh motivasi. Oleh karena itu hipotesis yang menyatakan “Terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi dengan kesiapan siswa berwirausaha” dapat diterima.

Terdapat Pengaruh Positif yang Signifikan antara Pembelajaran Kewirausahaan dengan Kesiapan Siswa Berwirausaha. Hal ini memberikan pengertian bahwa semakin positif

pembelajaran kewirausahaan, akan diiringi dengan meningkatnya kesiapan siswa berwirausaha. Demikian pula sebaliknya, semakin negatif pembelajaran kewirausahaan, akan diiringi dengan menurunnya kesiapan siswa berwirausaha. Pengaruh kedua variabel ini ditunjukkan oleh persamaan regresi sederhana $\hat{Y} = 16,680 + 0,794 X_2$ yang telah teruji linear dan signifikan. Kekuatan pengaruh antara variabel X_2 dan Y ditunjukkan oleh koefisien korelasi r_{x_2y} sebesar 0,675 dan koefisien determinasi $KD = r^2 \times 100 \% = 0,4553$, sehingga pengaruh variabel X_2 terhadap Y sebesar 45,53%. Hal ini berarti 45,53% variasi nilai kesiapan siswa berwirausaha ditentukan oleh pembelajaran kewirausahaan. Oleh karena itu hipotesis yang menyatakan “Terdapat pengaruh yang signifikan antara pembelajaran kewirausahaan dengan kesiapan siswa berwirausaha” dapat diterima.

Terdapat Pengaruh Positif yang Signifikan secara Bersama-sama antara Motivasi, Pembelajaran Kewirausahaan dengan Kesiapan Siswa Berwirausaha.

Hal ini memberikan pengertian bahwa semakin positif baik motivasi, maupun pembelajaran kewirausahaan, maka semakin tinggi pula kesiapan siswa untuk berwirausaha. Sebaliknya semakin negatif motivasi, maupun pembelajaran kewirausahaan, maka semakin rendah pula kesiapan siswa untuk berwirausaha. Pengaruh variabel bebas dengan variabel terikat ditunjukkan oleh persamaan regresi $\hat{Y} = -13,13 + 0,446 X_1 + 0,684 X_2$. Berdasarkan uji linearitas dan signifikansi persamaan tersebut telah teruji linear dan signifikan. Kekuatan pengaruh ditunjukkan oleh koefisien korelasi multiple sebesar $R_{x_1x_2y}$ sebesar 0,719 sehingga koefisien determinannya 0,5170. Hal ini menunjukkan 51,70 % variasi yang terjadi pada kesiapan siswa berwirausaha ditentukan secara bersama-sama oleh motivasi dan pembelajaran kewirausahaan. Walaupun diakui bahwa ada pengaruh yang positif dari kedua variabel bebas

secara bersama-sama terhadap variabel terikat (kesiapan siswa berwirausaha), namun kesiapan siswa berwirausaha tidak semata-mata dipengaruhi oleh kedua variabel tersebut, tetapi masih ada lagi faktor-faktor lain yang mempengaruhinya namun tidak menjadi fokus dalam penelitian ini.

REFERENSI

- [1] Abdullah, E.A. (1979), *Pengaruh Motif Berprestasi dan Kapasitas Kecerdasan terhadap Prestasi Belajar dalam Kelompok Akademik pada SMAN di Sulawesi Selatan*. Bandung: Program Pascasarjana IKIP, tidak diterbitkan.
- [2] Arif, Z. (1982), *Motif Berprestasi dan Tingkat Status Sosial Ekonomi sebagai Faktor Determinatif terhadap Minat Belajar Orang Dewasa dalam Program Kejar Paket A*. Bandung: Program Pascasarjana IKIP Bandung, tidak diterbitkan.
- [3] Bastian, B. *Et al.* (2007). *Mari Membangun Usaha Mandiri*. Yogyakarta: Graha Ilmu, Candi Gebang Pemai Blok R/6.
- [4] Bukit M. (2002). *Sejarah dan Peran PPPGT Bandung dalam Pengembangan Pendidikan Kejuruan di Indonesia*. Jakarta: Depdiknas.
- [5] Calhoun, C.C and Finch. A.V. (1982) *Vocational Education Concepts and Operation*. California, Belmont: Wadsworth, Publishing Company.
- [6] Dharma A. (1988). *Perencanaan Pelatihan*. Jakarta: Pusdiklat Pegawai Depdikbud.
- [7] Depdiknas. (2003). *UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003*. Jakarta: Sinar Grafika.
- [8] Edward A.E. (1957). *Technique of Attitude Scale Construction*. New York: Appleton-Century.
- [9] Furqon. (2004). *Statistik Terapan untuk Penelitian*, Bandung: CV Alfabeta.

- [10] Hasibuan, Malayu. (1995). *Manajemen Sumber Daya Manusia, Dasar dan Kunci Keberhasilan*. Jakarta: Toko Gunung Agung.
- [11] Ibnu Hajar. (1996). *Analisis Keuntungan Mengikuti Pelatihan Kejuruan Sebelum Bekerja dan Implikasi pada Kurikulum Sekolah Menengah*. Jakarta: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Mei 2000 tahun ke-6 No. 023 ISSN 0215-2673 Jakarta.
- [12] Mulyana Sugandi. (1993) *Latihan Kerja* (Terjemahan). Jakarta: Rineka Cipta.
- [13] M. Ngalim Purwanto (1985). *Psikologi Pendidikan : Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Karya.
- [14] Nana Syaodih Soekmadinata. (1997). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [15] Rogers, A. (1969). *Teaching Adult*. Philipidea: Open University Pers.
- [16] Riduwan. (2008). *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*, Bandung: Alfabeta.
- [17] Surakhmad, W. (1994). *Pengantar Penelitian Ilmiah” Dasar, Aloda, Teknik*. Bandung: Tarsito.
- [18] Suherman E (2008). *Desain Pembelajaran Kewirausahaan*, Bandung: Alfabeta.
- [19] Suriasumantri, J.S. (1999). *Filsafat Ilmu Sebuah pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- [20] Suryana, (2004). *Kewirausahaan: Pedoman Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses, Edisi Revisi*.
- [21] Sudarwan Danim. (1997). *Metode Penelitian untuk Ilmu-Ilmu Prilaku*. Jakarta: Sinar Grafika.
- [22] Syahrial Yusup, (1998) *Kiat Sukses Menjadi Pengusaha*. Jakarta: LP3I.
- [23] Pendidikan Nasioal (2005) (on line). Tersedia: <http://pusatbahasa.Diknas.go.id/kbbi> (20 Juli 2009).